

Pengantar KH Salahuddin Wahid



Hadratus Syeikh
KH. M. Hasyim Asy'ari
di Mata Santri
(Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)



Pustaka Tebuireng
2010

Versi PDF

4 Desember 2016

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ



Hadratus Syeikh
KH. M. Hasyim Asy'ari
di Mata Santri

(Wawancara dengan KH. Abdul Muchith Muzadi)



Pustaka
Tebuireng

***Hadratus Syeikh KH. M. Hasyim Asy'ari di
Mata Santri (Wawancara dengan KH
Abdul Muchith Muzadi)***

Kata Pengantar

Ir. KH Salahuddin Wahid

Penyusun

Muhammad Mansyur &
Fathurrahman Karyadi

Editor

A. Mubarak Yasin

Cetakan I : Oktober 2009

Cetakan II : Februari 2010

ISBN

978-602-8805-03-2

Penerbit

Pustaka Tebuireng
Unit Penerbitan Pondok Pesantren Tebuireng
Tromol Pos 05 Jombang. Email:
pustakatebuireng@yahoo.co.id

Kritik dan saran

0856 9796 4838

Taqdim

Puji syukur *alhamdulillah* atas segala taufiq dan hidayah-Nya kita bisa terus beraktivitas ber-*tafaqquh fi al-din*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke hadirat Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan shahabatnya yang telah merintis *subul al-muttaqin*.

Amma ba'd, buku mungil ini adalah hasil wawancara kami dengan KH. Abdul Muchith Muzadi. Kami diamanatkan oleh Bapak Pengasuh Pesantren Tebuireng, KH Salahuddin Wahid untuk menemui Kiai Muchith di kediamannya Jl.Kalimantan 24 Jember, samping Masjid Sunan Kalijogo. Alhamdulillah kami berhasil mewawancarai beliau pada hari Sabtu, 3 Sya'ban 1430 H atau 25 Juli 2009 M, selama kurang lebih tiga jam mulai pagi dan sore. Gus Solah menyuruh kami

karena atas usulan ketua PBNU, KH. Hasyim Muzadi yang tak lain adik kandung Kiai Muchith, untuk menggali semua sejarah Kiai Hasyim Asy'ari dan Tebuireng dari saksi sejarahnya langsung.

Cuplikan hasil wawancara sebenarnya sudah dimuat di Majalah Tebuireng edisi 08 tahun 2009. Kemudian Gus Solah menginginkan agar hasil wawancara diketik lengkap dan diterbitkan menjadi buku tersendiri. Akhirnya berkat bantuan dari berbagai pihak dalam waktu singkat buku ini telah tersusun.

Meski sangat kecil dan sederhana, namun buku ini amat berharga. Karena merupakan sebuah rekaman sejarah yang jarang diketahui orang. Semoga buku ini tidak mengurangi nilai dan manfa'atnya bagi generasi NU, penerus perjuangan para ulama dan bagi santri serta alumni Pondok Pesantren Tebuireng pada umumnya.

Lebih dari itu, dalam penyusunan buku ini tentunya masih banyak sekali kekurangan disana-sini yang sudah pasti memerlukan saran dan kritik dari para pembaca sehingga pada terbitan mendatang bisa direvisi lebih baik lagi.

Kepada KH. Abdul Muchith Muzadi kami sampaikan banyak terimakasih yang telah bersedia menjadi narasumber wawancara ini. Juga, untuk KH. Salahuddin Wahid, kami haturkan salam ta'dzim dan terima kasih atas bimbingan dan *wejangan* dalam penyusunan buku ini. Semoga Bapak Kiai selalu diberikan kesehatan dan kekuatan dalam membimbing kami, santri-santri Tebuireng. Amin.

Ungkapan terima kasih juga kami sampaikan teruntuk Kiai Nur Hadi dan keluarga yang telah bersedia menemani kami lima hari di Jember. Juga Ust. Mubarok Yasin, *Akhi* Miftahul Huda al-Syirbini, Ma'had 'Aly, serta berbagai pihak lainnya yang tak mungkin dituliskan satu-persatu di halaman ringkas ini. Semoga Allah swt mencatat amal baik mereka semua sebagai amal saleh menuju ridho-Nya. Amin.

Tak lupa pula kepada segenap *crew* Majalah Tebuireng, kami sampaikan *syukron kastiron* atas dukungan dan motivasinya dalam penyusunan dan penerbitan buku ini, semoga Majalah Tebuireng akan selalu exis, dan bersinar terang.

Akhirnya, semoga buku ini dapat menumbuhkan dan membangkitkan semangat kita dalam mewarisi perjuangan para ulama' dalam mengemban amanah umat dan bangsa ini. *Allahummaj'alna minal ulama' al-'amilin, Amiin..Yaa Mujib al-Sailin.*

Tebuireng, 25 Syawal 1430 H.
14 Oktober 2009 M.

Penyusun

Kata Pengantar Pengasuh

KH Salabuddin Wahid

Sejak penghujung abad ke-19, Pesantren Tebuireng sudah dikenal luas oleh masyarakat melebihi nama kabupatennya, Jombang. Pesantren Tebuireng pada masa *Hadratus Syeikh* adalah pusat pesantren di tanah Jawa. *Hadratus Syeikh* sendiri adalah kiainya para kiai. Ketika bulan Ramadhan tiba, para kiai dari penjuru tanah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng untuk mengaji kitab *Shahih Bukhari-Muslim*.

Tahun 1942, di masa penjajahan Jepang, tentara Dai Nippon menyusun data jumlah kiai di Pulau Jawa. Ketika itu jumlahnya sekitar 25.000 orang, dan rata-rata pernah *nyantri* di Tebuireng. Ini menunjukkan besarnya pengaruh Pesantren Tebuireng dan Kiai Hasyim pada awal abad ke-20. Karena kemasyhurannya, para kiai di tanah Jawa mempersembahkan gelar "*Hadratus Syeikh*" yang artinya "*Tuan Guru Besar*" kepada beliau.

Kiai Hasyim terkenal sebagai pendidik yang sabar dan *telaten*. Beliau juga ikut

10 Pustaka Tebuireng

membantu dan merestui pendirian pesantren-pesantren yang didirikan oleh murid-muridnya, seperti Pesantren Lasem, Denanyar, Lirboyo, Asembagus Situbondo, Nurul Jadid Paiton, dan lain sebagainya.

@@@

Buku yang berupa kesaksian salah seorang santri Kiai Hasyim ini, bisa memberikan banyak informasi kepada kita tentang kepemimpinan beliau.

Dalam buku ini, Kiai Muchith menguraikan betapa istiqamahnya *Hadratus Syeikh* dalam mengajar dan shalat berjamaah. Beliau juga *telaten* mendidik santri. Punya perhatian besar terhadap kemajuan dan kemandirian murid-muridnya.

Juga diuraikan betapa ikhlasnya para pendiri NU. Pengurus NU waktu itu memanfaatkan NU untuk berjuang membangun agama dan bangsa, bukan untuk kepentingan materiil atau politis. Keikhlasan benar-benar menjadi ruh perjuangan NU, sesuatu yang kini mulai luntur.

Pesantren Tebuireng sekarang tentu saja berbeda dengan Pesantren Tebuireng di masa *Hadratus Syeikh*. Tantangan masa kini juga

berbeda dengan tantangan di permulaan abad ke-20. Namun, mengetahui bagaimana cara *Hadratus Syeikh* mengajar, mendidik, mengimami shalat, termasuk mengelola pesantren, tentu sangat penting sebagai suri teladan bagi kita semua. Tentu saja kita tidak mungkin dapat meniru secara keseluruhan. Akan tetapi kaidah fiqh menyatakan, "*ma la yuf'alu kulluh la yutraku kulluh.*" Jika tidak bisa dilakukan semua, jangan ditinggalkan seluruhnya.

Selain biografi Kiai Hasyim, ke depan Pustaka Tebuireng berencana membukukan profil para *masyayikh* Tebuireng, seperti Kiai Idris Kamali, Kiai Ahmad Baidlowi, Kiai Kholik Hasyim, Kiai Yusuf Hasyim, Kiai Bisri Syansuri, Gus Ishom, dan lain-lain.

Pustaka Tebuireng juga akan membukukan profil para alumni yang memiliki pengaruh dan jasa pada agama, nusa, dan bangsa. Perlu dukungan dan doa semua pihak agar rencana ini dapat terlaksana. Teman-teman penulis di Pustaka Tebuireng sudah mulai mencicil data. Mereka siap bekerja tanpa pamrih materil.

@@@

Pesantren Tebuireng ksekarang telah mengelola beberapa unit pendidikan, seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Mu'allimin, dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, ditambah unit-unit penunjang seperti Madrasah Diniyah, Unit Pustaka Tebuireng, Unit Majalah, Unit Koperasi, Unit Pengolahan Sampah, Poliklinik, Unit Penjamin Mutu, Unit Perpustakaan, dan lain-lain.

Untuk memperbaiki mutu pendidikan, Pesantren Tebuireng mengadakan pelatihan terhadap para guru melalui jasa konsultan Konsorsium Pendidikan Islam (KPI). KPI mengadakan pelatihan dan pembekalan terhadap para guru dan pengurus sekolah. Pemilihan kepala sekolah di semua unit pendidikan (SMP, MTs, MA, dan SMA) didahului uji kelayakan (*fit and proper test*). Selanjutnya para calon kepala sekolah dibantu untuk menyusun SOP, *Standard Operating Procedure*, bagi kegiatan belajar mengajar (KBM).

Mulai awal tahun 2007, kegiatan belajar di semua unit pendidikan diperpanjang dari pukul

07.00 pagi sampai pukul 15.00, (*full day school*). Sistem ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan sekaligus menanggulangi kenakalan siswa.

Para pembina santri juga dilatih secara khusus agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Diadakan Pelatihan Peningkatan Disiplin Pengurus dan Pembina, bekerjasama dengan Polres Jombang (5-9 Juli 2007).

Jasa psikolog juga dimanfaatkan guna mengatasi kenakalan siswa dan santri, melalui pelatihan penanganan dan pengenalan psikologi siswa. Pelatihan ini mendatangkan tim psikologi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Rencananya, Perpustakaan Pesantren Tebuireng akan melibatkan seorang pustakawan yang akan mengelola manajemen perpustakaan secara sistematis, sehingga diharapkan akan meningkatkan minat baca anak-didik secara terarah. Juga akan dibangun ruang perpustakaan pada setiap unit sekolah : SMP, SMA, MTs, dan MA. Ini merupakan upaya menunjang program wajib baca bagi para siswa/santri minimal satu buku setiap minggu, dan membuat ringkasan isi buku yang dibaca.

Sejak 6 September 2006, Pesantren Tebuireng mendirikan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. Lembaga perguruan tinggi setara S-1 yang diharapkan akan melahirkan sarjana-sarjana yang mumpuni dalam bidang agama. Seluruh kegiatan perkuliahan dilakukan dengan Bahasa Arab dan Inggris. Setiap tahun hanya diterima maksimal 30 mahasiswa yang dibebaskan dari SPP dan biaya gedung. Dalam jangka panjang, para alumni Ma'had Aly diharapkan dapat membantu kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan di Pesantren Tebuireng.

Pertengahan tahun 2008, didirikan Madrasah Muallimin, sebagai respon atas usulan para alumni untuk menghidupkan kembali tradisi kajian kitab kuning. Madrasah Mu'allimin pernah berdiri pada era Kiai Karim. Pendirian kembali Madrasah Muallimin mendapat dukungan besar dari para ulama dan sejumlah alumni sepuh. Mereka bersedia membantu mengajar. Pada dua tahun pertama, jumlah siswanya 20a orang, 2 orang berasal dari Malaysia (lulusan S-1).

Perbaikan kegiatan pengajian bagi santri dilakukan secara klasikal melalui pendirian

Madrasah Diniyah. Seluruh kegiatan belajar-mengajar di Madrasah Diniyah dilakukan pada malam hari, yakni selepas salat maghrib sampai isya'. Kegiatan pengajian *sorogan* diintensifkan bagi santri yang memenuhi syarat tertentu, melalui program takhassus (spesifikasi). Program ini dilaksanakan setelah salat isya' hingga pukul 22.00.

Semua program tersebut di atas, merupakan upaya untuk memajukan kembali kualitas pendidikan di Pesantren Tebuireng. Buku ini diharapkan menjadi salah satu sarana untuk memotivasi kita semua (pengasuh, pengurus, santri, alumni, donatur, dan partisipan Tebuireng) untuk terus berjuang secara ikhlas dan bersungguh-sungguh, bagi kemajuan Pesantren Tebuireng ke depan. (*)

Tebuireng, 14 Oktober 2009

Salahuddin Wahid
Pengasuh Pesantren Tebuireng

***Hadratus Syeikh KH M
Hasyim Asy'ari di Mata Santri***
(Wawancara dengan KH. Abdul
Muchith Muzadi)

Bagaimana pengalaman Bapak (KH Abdul Muchith Muzadi, Ed.) selama menjadi santri Hadratus Syeikh KH M. Hasyim ASy'ari?

Pengalaman dengan *Hadratus Syeikh*, saya dulu itu berstatus santri biasa. Setelah empat atau lima tahun (mondok, Ed.) baru kenal. Dalam arti, beliau *ngerti* siapa saya. Itu (terjadi) ketika saya sudah tamat dari Madrasah Salafiyah Syafiyah tahun 1941.

Setiap kali pulang, para santri sowan kepada *Hadratus Syeikh*. Beliau tidak tahu siapa santri ini. Beliau tahu siapa saya karena saya diantar oleh ayah saya dan seorang kiai Sepuh asal Tuban, namanya Kiai Murtadha, satu kurun dengan Kiai Hasyim. Saya dipamitkan. *'Mana anak sampeyan?'* tanya Kiai Hasyim pada Ayah saya. Ayah saya menjawab, *'Ini'*. *'Kelas piro koe* (kamu kelas berapa)?' tanya beliau lagi.

'*Sampun tamat, Yai* (sudah tamat, kiai)' jawab saya. '*Cilik-cilik kok wes tamat* (masih kecil kok sudah tamat)' canda beliau. Waktu itu saya memang masih kecil. Dulu memang ada Muchith besar dan Muchith kecil, keduanya sama-sama dari Tuban dan satu kamar (komplek N). Muchith Besar sudah menjadi guru, sedangkan Muchith kecil ya, saya ini.

Sesudah itu, ada pengalaman saya yang lain. Suatu hari, ketika saya lewat di depan rumah Kiai Hasyim, *ngarep ndalem* (depan rumah/*ndalem Kesepuhan*), kebetulan Kiai (berada) di luar. '*Eh santri, sopo koe* (siapa kamu)?' tanya beliau. '*Kulo Muchith, Yai* (saya Muchith)' jawab saya. '*Oh, seng winginane karo bapa'e iko* (Oh, yang kemarin sowan bersama bapakmu itu ya)?' tanya beliau. '*Injeh, Yai* (Iya, pak kiai)'. Lalu saya disodori kertas. Isinya adalah pertanyaan dari seseorang. '*Teki tulis, iki kitabe, tulisno jawabanmu* (Ini kamu tulis, ini kitabnya, dan tulislah jawabanmu),' perintah beliau.

(Kertas dan kitab tersebut) saya bawa ke kamar. Saya *garap* jawabannya. Ketika itu ya, saya tulis seadanya; ada wawu saya tulis wawu, ada alif saya tulis alif. (Setelah itu saya bawa

sowan kepada Kiai Hasyim). 'Wes dadi (sudah selesai)?' tanya beliau. 'Sampun, Yai (sudah, pak kiai)' jawab saya. 'Jajal woco (coba dibaca)' perintah beliau. Itu memang tulisan saya sendiri. Tapi *kan*, kitab *gundul* (tidak ada harkat dan maknanya). Ya, waktu itu saya anggap semacam ujian, lah. 'Wes, apik (sudah bagus)' kata beliau.

Secara pribadi, saya mengaji kepada beliau bersama-sama para santri, kitabnya (antara lain) *Taqrib* (matan kitan *fath al-Qarib*) dan *Minhaj Al-Qawim*. Untuk santri-santri senior, pagi hari ketika para santri junior sekolah, mereka *ngaji* di *ndalem* (Kasepuhan). Kitabnya *Ihya' Ulumuddin* dan *Tafsir al-Baidhawi*. Saya ikut *ngaji* *Ihya'* dan *Tafsir Baidhawi* setelah tamat sekolah.

Ketika itu jaman (penjajahan) Jepang. Segalanya serba mahal. Saya lalu disuruh pulang oleh ayah. Karena ayah sudah tidak mampu membiayai. Tapi *alhamdulillah* sudah tamat (dulu). Waktu itu, di Tebuireng kira-kira ada dua ribu santri. Yang lulus sampai kelas enam, setiap tahun kira-kira lima puluh orang. Jadi memang, sebagian besar santri waktu itu mondok tidak terlalu lama, setahun-dua tahun.

Alhamdulillah saya masuk Tebuireng diterima kelas tiga, (kemudian kelas) empat, lima, dan enam (Kiai Muchith menghitung dengan jari, Ed.). Empat tahun sudah lulus.

Apa saja kegiatan santri pada malam hari?

Kegiatan pondok Tebuireng dulu begini. Keegiatannya sebagian besar diadakan oleh santri-santri sendiri. Banyak santri yang mengadakan pengajian di kompleknya masing-masing; komplek A, B dan C. Itu atas inisiatif santri sendiri, mencari guru sendiri, para santri senior. Jadi santri sendiri yang berkelompok belajar. Itu (dilakukan) sendiri-sendiri, mandiri. Saya punya klub belajar. Anggotanya kira-kira sepuluh orang. Semuanya diatur sendiri. Setiap kelas punya organisasi sendiri, rapat sendiri, pengajian sendiri. Bahkan mengadakan acara maulidan juga sendiri.

Itulah Tebuireng pada waktu itu. Kemandirian itu sudah tercipta sejak awal. Ini penting ini, catat! (Kiai Muchith tampak serius, Ed.). Organisasi dibuat anak-anak sendiri, yang mengadakan rapat, pengurus, bikin iuran, dan segala macam ya sendiri. Sampai bikin acara

rejeban, maulidan. Guru-guru tidak terlalu berperan, hanya mengawasi saja.

Pada masa itu, adakah santri yang mondok tanpa bekal biaya atau sambil bekerja?

Yang paling banyak itu ikut teman. Jadi, tiap kamar urunan beli beras. Ada yang *ngelinet* (memasak nasi). Ada santri yang berperan sebagai *khadam* (pembantu). Dia tidak ikut urunan (uang) tapi hanya kerja, *ngelinet*. Ada yang membuka jasa pencucian pakaian, (tarifnya) berapa sen waktu itu? (Kiai Muchit. pekerjaan jadi ringan dengan adanya santri khadam seperti itu.

Tapi ya itu, pada waktu itu orang mondok di Tebuireng bukan berarti semua masuk kelas satu sampai lulus. (Santri) mondok di Tebuireng sedikit yang sampai tamat. Saya sendiri masuk kelas tiga, karena saya sudah mondok di Kajen (Pati, Jawa Tengah). Saya pindah ke Tebuireng lalu langsung masuk kelas tiga. Saya bisa lulus waktu itu sudah termasuk istimewa. Sedangkan yang lain, ada yang hanya setahun, setengah tahun, atau (hanya) bulanan.

Apa yang memotifasi Bapak sehingga memilih mondok di Tebuireng?

Itu alasannya tidak usah dirasionalkan. Waktu itu saya dipondokkan ayah di Kajen, dititipkan kepada orang yang dipercaya oleh ayah untuk mengawasi saya, *momong* (membimbing) saya. Di sana saya selama sepuluh tahun. Lalu kelas dua pindah ke Tebuireng karena ada orang yang dipercaya ayah untuk *momong* saya di Tebuireng. Dan orang itu dibiayai oleh ayah saya.

Saya lulus dari Tebuireng umur 16 tahun. Kala itu jenjang sekolah sembilan kelas. Mulai shifir awal, shifir tsani, shifir awal A, shifir awal B, shifir tsani, satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam. Kalau dihitung sekarang ya, sama seperti Aliyah. Tapi jangan dibandingkan pelajarannya. Pelajaran kelas satu, yang saya ingat itu, *Tuhfatul Athfal*, kelas dua pakai *Imrithi*, kelas tiga (*nadẓam*) *al-Maqshud*, kelas empat-lima *al-Fiyyah* (*Ibnu Malik*). Kitab *Taqrib* mulai diajarkan di kelas tiga-empat. Kelas lima-enam (kitabnya) *Tabrir*. Kelas enam sudah tidak lagi diajarkan nahwu, tapi sudah *balaghah* (dan pakai kitab) *Jawahirul Maknun*. Sekarang mungkin sudah (setara) mahasiswa IAIN. Sekarang

Madrasah Tsanawiyah kitabnya pake apa? Apa buku paket? (Kiai Muchith bertanya, lalu kami jawab: *Fath Al-Qarib*).

Sedangkan pelajaran umum di Tebuireng, seperti Bahasa Indonesia dan menulis latin, itu diajarkan mulai kelas empat. Saya sampai tidak habis pikir, di Tebuireng dulu para santri diajarkan begini (ilmu agama yang dominan), kok setelah keluar jadinya begini (bisa menguasai ilmu umum dan berperan dalam besar dalam kehidupan masyarakat). Lulusan Tebuireng itu tidak kalah dengan sekolah umum, SMA. Itu aneh, tidak masuk akal. Kini banyak buku yang diajarkan, tapi tidak ada hasil.

Tradisi di Tebuireng, setiap Selasa dan Jumat, itu libur. Saya tidak tahu mengapa. Mungkin istirahat. Tapi tidak berarti semua kegiatan kosong. Malam harinya ada kegiatan seperti *diba'an*, kursus, latihan pidato.

Apa dulu Kiai Hasyim juga menerapkan Bahasa Arab kepada santrinya?

Secara langsung belum (tidak). Inilah bedanya dengan Gontor. Makanya, kata Gus Dur, lulusan Gontor itu pinter *coro* (berbicara

dan menguasai aksen) Arab, tapi *nggak* bisa baca kitab. Kalau lulusan Tebuireng itu bisa baca kitab, tapi *ndak* bisa *coro* Arab. Seharusnya ketika bangsa sudah merdeka (sekarang), lulusan Tebuireng itu harus mampu membaca kitab, juga pintar Bahasa Arab. Begitu pula Gontor, harus pintar baca Kitab. Tapi sekarang ternyata *ndak mesti*.

Adik saya sendiri, Hasyim Muzadi, itu kan lulusan Gontor; pintar *coro* Arab dan kebetulan bisa baca kitab. Tapi tidak semua seperti dia (karena Kiai Hasyim Muzadi juga mondok di beberapa pesantren selain Gontor, *Ed.*).

Untuk kegiatan setelah subuh, apa saja?

Wah, santri dulu itu bebas. *Nggak* ada aturan dari pondok. Ada santri yang (*ba'da* Subuh) mengadakan pengajian sendiri. Saya melihat di Tebuireng itu, belajar bebas, mandiri, mencari kreasi sendiri. Jadi santri yang *nggak* punya semangat (belajar), ya nol hasilnya. Keluar Tebuireng tidak dapat apa-apa, kalau tidak punya kreatifitas sendiri.

Berapa lama Hadratus Syekh mengaji kitab?

Yang satu kurun dengan saya, sama-sama *ngaji* bersama Kiai Hasyim, *ngaji* (kitab) *Taqrib* sore itu ya, khatam setahun atau setahun setengah. Kemudian diulang lagi. Semua santri merasa, bahwa Kiai (Hasyim) itu selalu saja jika sampai bab itu, pasti menerangkan ini. Setahun yang akan datang pun sama. Sama, tidak ada perubahan (tapi tidak membosankan).

Kalau Ramadhan, Kiai (Hasyim) selalu *wiridan* setahun baca Kitab Bukhari, setahun berikutnya (baca Kitab) Muslim. Jadi gantian. Madrasah (tanggal) 15 Syakban sudah libur.

Khusus di Ramadhan, beliau mengajarkan hadits sesuai dengan aturan ahli hadits. Rowi hadits itu (dijelaskan sanadnya), 'An Kiai Hasyim (dari Kiai Hasyim), 'an Kiai (Mahfudz) Termas, 'an-'an sampai kepada Imam Bukhari. Dulu, cara kiai kuno, *nggak* boleh kita menyampaikan hadits (dengan ucapan) *Qala Rasulullah* (Rasulullah bersabda), diambil dari koran, majalah. (Karena) tidak ada sanadnya.

Sanad itu ditulis. Karena dulu tidak ada mesin foto copy, Kiai Hasyim menulisnya di

papan tulis sebanyak tiga papan tulis. Santri disuruh mencatat. Dulu saya ikut (ngaji) Kitab Shahih Muslim. Saya dapat sanad 'an Kiai Hasyim sampai pengarang kitab. Sekarang, jika menemukan hadits di sobekan koran, itu menurut kiai kuno *nggak* boleh.

Saya pernah disuruh mengaji kitab tasawwuf berjudul Risalah al-Qusyairiyyah. Saya cari kiai yang lebih tua dari saya, ternyata sudah susah. Tujuan saya, ingin mendapatkan sanad kitab tersebut, dari kiai, dari gurunya, dari gurunya, sampai kepada pengarangnya, Syekh Qusyairi. Kalau tidak seperti itu, berarti saya tidak punya sanadnya.

Selain kitab Shahih Bukhari dan Muslim, apakah Kiai Hasyim juga memiliki sanad kitab-kitab lain?

Oh iya. Punya. Kiai Hasyim punya banyak sanad kitab, tapi tidak semuanya saya dapat. Seperti halnya dulu, saya diminta Radio Akbar untuk membacakan kitab Riyadhus Shalihin. Ketika itu saya tidak punya sanad kitab. Kemudian saya cari ke Kiai Jauhari Kencong (Jember). Saya *sowan* kepada beliau. "Yai, saya disuruh baca kitab Riyadhus

Shalihin. Tapi *boten nathe ngaji* (belum pernah mengaji sebelumnya). *Kulo dereng gadah ijazah saking guru kulo* (saya belum memiliki ijazah dari guru saya)." Seketika itu pula kiai nyuruh saya mencatat. "Yo wes, catet." Langsung saya catat, "'An Kiai Jauhari, 'an-'an.... Sampai '*an muallifih* (penulisnya). Jadinya saya baca kitab Riyadhus Shalihin itu sudah ada sanadnya. Apalagi hadits, ya (harus pakai sanad). Kitab lain saja butuh sanad (apalagi kitab hadits). Nah, sekarang sulit itu. Depatemen Agama menerbitkan banyak buku pelajaran hadits dan lain-lain. Itu sanadnya dari mana itu? Sudah tidak menjadi masalah sekarang. Dulu seseorang mengajarkan ilmu itu harus jelas dari siapa. *Fandzurru 'an man ta'kbudzunahu*. Kalau kamu mempelajari ilmu agama, maka lihat dulu dari siapa kamu menerima ilmu itu.

Nah, inilah sebabnya mengapa NU menggunakan sistem bermadzhab. Sistem bermadzhab itu artinya metode pemahaman terhadap al-Qur'an, al-Hadits, itu harus jelas. Kamu pakai metode siapa. Kalau pakai metode Imam Syafii, artinya kamu bermadzhab Syafii. Terus dari Imam Syafii harus jelas ke bawah itu siapa dan siapa. Setidak-tidaknya, metode fiqh

bermadzhab. Madzhab itu kan metode, metode pemahaman bagaimana memahami al-Qur'an dan al-Hadits, kemudian melakukan ibadah.

Umpamanya *furudl al-wudhu' sittatun* (kewajiban-kewajiban wudlu' ada lima). Bagaimana kok menjadi *sittatun* (enam) itu. Ini (cara kerja) madzhab, metode-metodenya Imam Syafii. Ini, penting ini. Dan Insya Allah, masih banyak orang NU, bahkan guru NU, tidak memahami apa bermadzhab itu. (Mereka berpikir simple) pokoknya madzhab Syafii itu yang kayak *Taqrib*.

Kalau mengajar tanpa sanad, bagaimana hukumnya? Mengingat zaman sekarang sulit sekali mencari sanad.

Itu tidak sampai hukum fiqh ya (*syar'i*). Itu termasuk adab, *totokromo*. Tatakramanya orang mencari ilmu. Dan itu sudah dipakai di perguruan tinggi umum. Mestinya, katakanlah seorang profesor punya pendapat begini, ditanya sampeyan itu berpendapat begini ceritanya bagaimana? Apa hasil penemuan, analisis, atau bagaimana? Maka dari itu, kalau bikin skripsi—*tapi yo...saiki dosene dewe ora nggenab*—ditanya kamu mendapat ini dari

mana? Kalau pendapatmu sendiri boleh, tapi harus bisa menguraikan. Saya punya pendapat begini karena begini dan begini, kesimpulannya begini. Atau ikut pendapat orang lain. Jadi sistem bermadzhab itu, ya ilmiah gitu, lho ya. Jangan merasa sistem bermadzhab itu ortodoks, kolot.

Sejauh pengetahuan Bapak, bagaimana aktifitas sehari-hari Kiai Hasyim di pondok?

Kiai Hasyim sehari-hari, setahu saya, ya mengajar. Di samping Kiai juga punya sawah, beliau juga pedagang. Malah ada cerita, ini bukan cerita bohong. Di Tebuireng itu istilah libur diganti dengan “*pon*”. Sekarang mungkin sudah tidak ada, ya? Kalau Kiai Hasyim tidak mengajar, santri-santri bilang “pon, pon.” Umpamanya waktu ashar, Kiai Hasyim berhalangan mengajar kitab *Taqrib*, lalu para santri berteriak “pon, pon,” artinya libur.

Mengapa begitu? Karena dulu tiap pon Kiai Hasyim itu pergi ke pasar Jombang. Ke pasar kuda. Beliau dulu itu pedagang kuda. Jadi setiap pon tidak mengajar. Sehingga kalau libur itu disebut pon.

Secara ekonomi beliau sudah mandiri. Ya, ini bedanya Kiai Hasyim dengan kiai lain. Kalau sudah mandiri *kan ndak* kepingin disumbang Bupati. Waktu dulu jangan ditanya, Kiai menunggu disumbang bupati. Untuk acara Mauludan Kiai bikin sendiri begitu saja, tanpa proposal tanpa apa-apa. Sekarang itu santri *puinter-puinter* membuat proposal. Proposal yang dulu itu artinya suatu rancangan kegiatan acara, tapi sekarang itu proposal diartikan permintaan sumbangan.

Dulu tidak ada pengurus cabang NU *budal* (berangkat) ke Mukhtamar *jaluk sangu bupati* (minta bekal transportasi ke bupati), *nggak onooo...* (*nggak* ada itu...) *Disangoni nggk gelem* (diberi bekal *nggak* mau). Ini bedanya kiai dulu (dengan sekarang). Mereka mandiri, mandiri ekonomi. Itulah sebabnya kiai sekarang tidak punya *muru'ah* (wibawa). Jadi, jangan heran kalau sekarang waktu pemilu kiai *morat-marit ora karuan* (kocar-kacir). Mereka *diorat-arit* oleh orang yang punya duit. Kalau dulu *nggak ono* (*nggak* ada yang seperti itu).

Sekarang ada yang bertanya, kalau tidak minta sumbangan, NU itu kalau bikin Mukhtamar yang menangani siapa? Mencari

orang NU yang mau *nyangoni iku yo nggake ono* (memberi bekal, ya *nggake* ada). Orang NU jarang bayar iuran kok. Saya dulu jadi anggota NU tahun 1941. Bekal saya Rp 3 setengah, atau Rp 350 sen. Saya membayar iuran Rp 10 sen tiap bulan. Sepuluh sen waktu itu setara dengan harga dua kilo gula dan dua kilo beras sekarang. Makin tinggi jabatannya, makin banyak pejabat kreditan.

Itulah kemandirian. *Al-I'timad 'ala al-nafsi* (berdiri di atas kaki sendiri). Tidak usah jauh-jauh. Zaman Tebuireng tahun 1955, ketika (NU ikut) pemilu waktu itu, jurkamnya tidak ada yang *disangoni* NU. *Sangu* sendiri (membawa bekal sendiri). Malah di Tuban—waktu itu saya di Tuban—NU bikin kampanye *nggake* punya duit, ya ngomong *nggake* punya duit. Bagaimana caranya? Kita nyewa gudang rokok besar untuk bikin kampanye di dalam. Orang yang datang, anggota NU yang datang, ditarik karcis itu mau (membayar). Dan (pengunjungnya) penuh.

Coba sekarang? Diundang kampanye (pasti tanya), diongkos apa *nggake*? Kalau diundang *istighatsah* tanya, ada ongkosnya *nggake*? Saya khawatir besok-besok kalau diundang *jum'atan* tanya ongkos (juga).

Ini pesan saya kepada yang muda-muda. Ingat, dulu itu NU pernah begini. Tolong usahakan supaya (NU) bisa kembali seperti dulu lagi. Mungkin 100 tahun lagi, mungkin 50 tahun lagi. *Terang* (tentu saja) saya tidak bisa *menangi* (menjumpai).

Dulu, (ketika NU masih berupa parpol), kampanye di rumah saya itu berarti sebagian resiko kampanye itu (ditanggung) saya. Setidak-tidaknya ongkos pembicara itu rebutan. *Wis ben mangane ning omahku wae* (biar makan di rumah saya saja), ongkos bisnya saya (yang nanggung).

Apa dulu Kiai Hasyim juga mengimami shalat lima waktu dengan rutin?

Iya, terutama Subuh. Kalau subuh beliau *ngimami*, baca al-Qur'annya itu 1 (satu) juz dalam 2 rakaat. (Padahal) beliau bukan *hafidz*. Jadi kalau salat (beliau) membawa al-Qur'an. *Nah*, santri yang seperti saya ini dulu *nggak* tahu jamaah subuh. *Nggak* kuat!!! *Pedhot ndalan, wis*. (berhenti di tengah jalan). *Wong sing diwoco sa' juz kok* (Surat yang dibaca satu juz, kok). Ini betul-betul saya saksikan sendiri. Saya *ngakoni* (mengakui) *nggak* pernah jamaah subuh

di masjid, karena memang *nggak* kuat. Kiai Hasyim istiqamah salat 5 waktu *ngimami* terus.

Kalau khutbah Jum'at?

Khutbah Jum'at iya, dan beliau termasuk kiai yang memperbolehkan terjamah khutbah. Kiai saya di Tuban, Kiai Murtadlo, melarang (terjemah). Harus berbahasa Arab. Kalau pakai bahasa Indonesia (salat jum'atnya dianggap) batal. Tapi (antara Kiai Hasyim dan Kiai Murtadlo), ya sama-sama saling menghormati.

Konon Kiai Hasyim juga sempat mengharamkan kentongan di masjid?

Saya tidak pernah mendengar itu sendiri. Tapi memang waktu itu, terjadi perbedaan pendapat antara beduk, kenthongan, klonengan. Tapi yang saya tahu, di Tebuireng yang ada itu beduk sama klonengan. Jadi Kalau *iqamat* itu klonengan bunyi. Beduk itu berarti azan, kalau kloneng (itu berarti) *iqamat*. Bunyi kloneng, berarti santri harus berangkat ke masjid.

Dan satu hal, meskipun *nggak sampean* tanya, saya merasa wajib memberikan informasi

ini. Tebuireng itu pernah menjadi Forum Pendidikan Kebangsaan. Ketika saya di Tebuireng tahun 1937 ke atas, sedang rame-ramenya perjuangan kemerdekaan. Kiai (Hasyim) bersama seluruh santri berpihak kepada perjuangan Kemerdekaan Nasional. Kiai Hasyim pernah ditawari jabatan pada sebuah departemen di Pusat Pemerintahan Hindia Belanda di Jakarta, beliau menolak. Bukan hanya menolak, tapi santri dikumpulkan. Lalu di hadapan ribuan santri, Kiai Hasyim berkata: ”*Aku ditawari ngene (jabatan begini), aku emoh (saya menolak). Saya berdoa mudah-mudahan diparingi (diberi) kekuatan untuk menolaknya. Saya minta kalian semua dungakno (mendoakan) supaya saya kuat menolak.*”

Ketika Kiai Hasyim wafat, apakah Bapak turut berta'ziah ke Tebuireng?

Itu (terjadi) tahun 1947. Waktu itu hubungan transportasi sulit sekali. Saya sedang di Tuban. Saya menikah tahun 1951 di Jogja. Sebelum pulang ke Tuban, saya menyempatkan diri mampir ke Tebuireng, ziarah kubur. Karena *diimpenni pethuk* (bermimpi ketemu) Kiai Hasyim. Terus, saya ajak istri saya ke

Tebuireng, padahal belum ke Tuban. *Nginep* di rumah Pak Kiai Karim (Abdul Karim Hasyim, adik Kiai Wahid Hasyim), pinggir *kali* (sungai, di depan Tebuireng) itu.

Banyak alumni-alumni Tebuireng yang menjadi tokoh Nasional. Kira-kira menurut Bapak, apa penyebabnya?

Begini, tadi saya katakan ya, Tebuireng itu menjadi tempat penggemblengan kader-kader Nasionalis, kader-kader Pejuang Kemerdekaan. Jadi ada rapat untuk mencaci-maki pemerintah Belanda waktu itu di dalam pondok ya.. *ueenak aja*. Jadi, rata-rata santri Tebuireng itu sudah terdidik jiwa anti penjajahan, pro kemerdekaan. Pada masa (penjajahan) Jepang *soyo nemen* (semakin meningkat) perasaan anti penjajah. Kemudian setelah itu, merdeka. Santri menjadi pejuang-pejuang.

Santri Tebuireng yang sudah pulang (juga ikut berjuang). Saya pulang (dari Tebuireng) tahun 1942. Tahun 1945 saya di Tuban. Sebelum itu (saya) sudah ikut (perjuangan) macem-macem, yang menuju kepada kemerdekaan. (Semuanya) tahu

proklamasi, juga mendukung proklamasi, mendukung kemerdekaan. Bahkan santri-santri lama pergi ke daerah-daerah ikut menyemangatkan (kemerdekaan). Karena itu, santri-santri Tebuireng di tempatnya masing-masing, menjadi tokoh. Tokoh pemuda, tokoh partai, tokoh NU, tokoh macam-macam. Itu yang menyebabkan orang heran, lulusan Tebuireng di mana-mana kok, jadi pemimpin ya. Itu karena dulu diuntungkan oleh situasi, situasi rakyat masih *bodho-bodho* (bodoh). Orang *pinter* sedikit sudah kelihatan. Seperti saya di Tuban itu, sudah (dianggap) paling *pinter* (sambil tersenyum).

Apakah dulu Kiai Hasyim menganjurkan para santrinya masuk ke NU?

Tidak semua santri. Beliau kadang-kadang bercerita soal NU. Tapi, di sinilah peran pemimpin sebagai teladan. Waktu itu, kira-kira ada sepuluh orang Tuban yang mondok di Tebuireng. Begitu NU keluar dari Masyumi, semua ikut NU. Sekarang kan, yang tidak ada keteladanan. Gus Dur menjadi Ketua Umum PBNU, tapi tidak mengesankan, tidak meninggalkan keteladanan sebagai tokoh NU

sebagaimana Mbah Kiai Hasyim. Malah, dulu tidak semua santri Tebuireng itu NU, bukan anggota NU. Waktu itu, ketika saya di sana, dibentuk ranting NU pondok. Kalau santri *nggak* daftar ya sudah. Bukan anggota NU. Saya dulu mendaftar menjadi anggota NU ranting pondok.

Sekarang (banyak) pondok *ngaku* NU tapi tidak semuanya memiliki semangat ke-NU-an. Kalau Tebuireng sekarang, entah saya tidak tahu. Malah, waktu zaman kepemimpinan Kiai Kholik, santri Tebuireng tidak boleh masuk NU. Soalnya, karena beliau tidak cocok dengan Kiai Wahab. Ini masalah pribadi, bukan masalah apa-apa.

Tapi, Tebuireng itu harus menjadi simbol NU, ini yang saya sampaikan kepada Gus Solah ketika wafatnya Kiai Yusuf Hasyim, pas saya takziah. "Saya mohon Gus, Tebuireng tetap menjadi mercusuarinya NU. *Alhamdulillah*, kebetulan yang memberi kata sambutan adalah adik saya, Hasyim Muzadi. Cuma tidak salaman sama saya, mungkin *nggak* tahu ada saya. Sekarang tidak tahulah Tebuireng bagaimana.

Orang ingin menjadi NU mendadak, itu tidak bisa. Kalau sampeyan ingin masuk NU, mulai sekarang sampeyan harus belajar mencintai NU. Kalau sampeyan tidak bisa itu, ya tidak bisa menjadi warga NU. Ya, *ngerti* NU tapi tidak cinta NU. Tidak berani berkorban membela NU. Tidak bisa menjadi pejuang NU. Ini, catat ini! Menjadi NU itu sebaiknya sebelum orang pintar. Kalau sudah pintar baru masuk NU, itu nanti akan menjadi pengamat NU, tidak menjadi pejuang NU. *Ngerti* madzhab, *ngerti ahlussunnah wal jamaah*, *ngerti* segala macam, tapi *nggak* bisa berjuang mempertahankan pendirian NU.

Ya, di sinilah peran Kiai Hasyim Asy'ari. Bagaimana (beliau mendidik) santrinya menjadi pejuang NU. Sekarang, sedikit santri yang menjadi pejuang NU, karena kiainya bukan pejuang NU. Ini yang dulu pernah saya tantang kepada Muhammadiyah. Muhammadiyah boleh bangga dengan 162 perguruan tinggi. Tapi berapa persen alumni Muhammadiyah yang menjadi Muhammadiyah? Orang boleh menghina pesantren yang demikian itu, tapi insya Allah

90% alumninya menjadi (anggota) NU. *Gede-cilike* (besar-kecilnya) NU ya, di situ.

(Dalam) seminar di Muhammadiyah saya sampaikan itu. Mengapa bisa begitu? Muhammadiyah itu, ketika ingin meningkatkan pendidikan Islam, Muhammadiyah mengkritik pesantren sehingga berjauhan dengan pesantren. Sampai sekarang, Muhammadiyah ingin bikin pesantren *nggak* bisa. Di sini (Jember) Muhammadiyah mencoba bikin pesantren Tahfidzul al-Qur'an. Dan ternyata, siapa kiainya? Lima orang. Siapa? Muhammadiyah kah? Ternyata lima-limanya orang NU. Saya ngomong begitu ke Pak Amien Rais. (Beliau bilang) "Ya *ndak* apa-apa pesantrennya milik Muhammadiyah, tapi kiainya kiai NU. Ya *ndak* apa-apa. Sekalian jadiin pesantren NU saja sekalian". Saya itu dengan orang Muhammadiyah bebas *ngomong* apa saja. Makanya, ketika pendirian pesantren itu saya diundang oleh Pak Amien Rais.

Kebanyakan di pesantren, hari wafatnya para Kiai diperingati haul (peringatan wafatnya seorang tokoh dalam setiap

tahun). Mengapa Kiai Hasyim kok tidak demikian?

Itu ijhtihad Kiai Hasyim. Ijhtihad Tebuireng. Dulu hampir ada haul. Hampir! Akhirnya tidak jadi haul. Saya datang waktu itu. Ini bedanya dengan Denanyar. Kalau Denanyar haulnya besar-besaran. Saya, ya, kalau ada kesempatan datang. Tidak anti haul dan tidak pro haul. Ketika saya mau *mentablili* ayah saya di Malang, di pondoknya Hasyim Muzadi, saya bilang, "Ini bukan haul. Tapi pokoknya *nablili* bapak saya. Sebab kalau haul, nanti ditagih setiap tahun he..he... Haul kan, artinya tahun.

Berarti Kiai Hasyim memang tidak ingin dihauli?

Saya tidak mendengar itu. Pokonya keluarga tidak ada yang *menghauli*. Dulu pernah almarhum Kiai Muhammad Baidhawi mau mengadakan itu, tapi *geger* (tidak disetujui) oleh Pak Yusuf Hasyim.

Dalam memimpin pesantren, mengajar, dan lainnya, bagaimana karakter Kiai Hasyim?

Saya kira itu ciri khas Kiai. Pertama adalah keteladanan, bukan kepintaran, bukan kealiman ilmu (saja). Dulu RMI pernah mengundang seluruh pesantren dalam sebuah acara di Kaliurang. Beberapa orang pesantren—termasuk saya sekalipun tidak punya pesantren, tapi lebih baik dari pada pesantren *nggak* ada kiainya, hehe—mengundang tokoh pendidikan nasional namanya Mangun Sarino.

Beliau bukan kiai tapi fanatik terhadap pesantren, amat besar. Beliau ngomong *ngalor-ngidul*. “Begini Kiai, saya itu sangat tertarik dengan pendidikan pesantren. Kebetulan saya punya dana, saya beli tanah, saya membangun bangunan persis seperti pesantren. Ada tempat belajarnya, ada tempat ibadahnya, asramanya ada. Tapi ternyata saya tidak bisa mewujudkan suasana pesantren di tempat yang saya bangun. Saya pikir... “—ini penting, tolong nanti diceritakan lengkap ya--”. “Saya pikir apa sebabnya? Padahal bangunan fisik sama layaknya pesantren. Tapi mengapa suasananya tidak suasana pesantren. Lama saya pikir. Akhirnya ketemu rahasianya.

Alasannya itu satu. karena saya itu bukan Kiai! Dan cara ingin menjadi kiai saya itu tidak bisa. Caranya bagaimana orang seperti saya itu agar bisa jadi kiai tidak bisa.”

Ini penting sekali. Menunjukkan bahwa kekiaian itu sulit mendefinisikan. Kiai itu orang yang bagaimana? Saya ini tidak punya pesantren selamanya. Malah pernah ditawari Bupati Jember dulu, “kamu kalau mau pesantren, saya bikinkan. Berapa hektar?” Saya jawab “pesantren itu bukan ditawari begitu, Pak. Peantren itu Kiainya ngajar, ada santrine. Lama-lama tambah besar-tambah besar. “

Kembali ke Pak Mangun Sarino tadi, “karena saya itu bukan Kiai dan saya tidak tahu caritanya menjadi kiai”. Itu betul saya mendengar telinga saya sendiri kira-kira tahun 1980-an. Mangun sarino itu satu kurun dengan mangun sarkoro, mangun puspito. Itu orang-orang pendidikan nasional.

Jadi dia tidak memiliki kekiaian, yang menyebabkan punya kharisma, punya wibawa, punya pengaruh untuk bisa menciptakan pesantren. Padahal kiai-kiai besar itukan tidak sengaja jadi Kiai. Seperti Kiai Ahmad Shiddiq itu pondoknya tidak pernah lebih dari seratus

anak, ngak pernah besar. Tapi kekiaiannya itu melebihi kiai-kiai yang memiliki pondok puluhan ribu. Nah, saya malah nggak punya santri, tidak ada yang mondok, tapi orang ngotot manggil saya kiai. Orang manggil saya kiai itukan karena kasihan saja. adik saya sudah dipanggil Kiai, masak *kakange* nggak dipanggil kiai. Kan banyak kiai-kiai kecil di Jember ini yang merasa santri saya. Padahal nggak pernah mondok.

Di masjid sini (samping rumah beliau) nggak pernah baca kitab. Orang-orang memanggil saya kiai antara lain karena dulu ketika di Tebuireng, saya satu kelas dengan Kiai Ahmad Shiddiq waktu kelas 4, 5, dan 6. Orang-orang mengira kalau satu kelas itu sama-sama kiaiannya, belum karuan itu.

Menurut saya, kira-kira sosok kiai itu dimulai dari mana saya tidak tahu. Saya tidak tahu sejak kapan orang-orang memanggil kiai. Sampai Gus Solah memanggil saya juga kiai. Kalau pak ud tidak, beliau tidak memanggil saya kiai. Karena beliau teman main bola di Tebuireng. Malah dulunya kan saya disuruh kembali ke Tebuireng. Tahun 1965 waktu beliau diangkat menjadi kiai, pengasuh. Waktu

itu ketemu saya ketika pembukaan IAIN Surabaya, fakultas syariah. “Ooo.. –kalau bahasa pesantrennya, ya akhi—dunia mau kiamat” kata beliau. “Loh kenapa kok kiamat, Pak Ud?” “*aku wingi iki* dalam rapat keluarga ditetapkan sebagai pengasuh. Sampeyan kan tahu siapa saya. “pak ud itu teman sejak kecil saya. Saya kelas 6 beliau kelas 4. beda dua tahun lebih muda dari saya. “lha terus bagaimana?” lalu beliau menjawab “Begini sampeyan kembali ke Tebuireng, membantu saya. Jadi, yang mimpin pesantren saya dan yang mengajar sampeyan.” Langsung saya jawab “wah kalau seperti itu justru lebih cepaat kiamatnya, heheh”. Ini cerita betul, saya ngomong ke beliau gitu.

Terus terakhir ketika sebelum wafat, beberapa bulan begitu, beliau itu bolak-balik menelepon saya. “aku ingin ketemu sampeyan.” Kata saya “lha, sudah *podo tue-engene*. Saya ke jombang *kesel* (capek), sampeyan ke Jember yo *kesel* (capek).” “*Yo opo nek ngene wae*, kapan sampeyan ke Surabaya, nanti nelpon saya, kita ketemu.” Akhirnya betul saya mau ke surabaya sama istri saya. Terus saya telpon Pak Ud “Ya sudah kita ketemu di Pasuruan saja. di

hotel kota Pasuruan, *kidule* (selatannya) Kiai Hamid.” Saya ketemu disana. Beliau dengan Nyai, saya dengan istri saya.

“*Aku pengen ngomong sampeyan perkoro pondok bukan perkoro partai.*”

“ya ya saya mau....”

“*iki Pak Mubit, ankeku ora gelem dadi pengasuh pondok*”

“Iha terus?”

“*Sopo iki?*”

“Durr Rahman usul Dr. Umar Wahid,” tapi beliau dan yang lainnya tidak setuju.

“Aku usul Solah. Dari pada lia-liane sak dulure, putrane Kang Wahid kan seng rodok pantes, seng rodo memper kiai kan Yo Solah.”

“Gini loh, pertama kiai itu tidak bisa dipilih siapa. Kiai itu ya apa katanya keluarga. “

Terus saya ketemu Pak Ud lagi pas pertemuan di IAIN Surabaya. Rektornya, Pak Nashir kan alumni Tebuireng. Beberapa tokoh alumni Tebuireng datang. Semua pendapatnya sama. Yaitu apa kata keluarga. Dan apa katanya pengasuh sekarang. Dan pak ud masih ngotot tiak mau berbicara dengan siapa-siapa kecuali dengan saya ya Gus Solah itu. Akhirnya rapat terakhir di Tebuireng. Saya diundang datang.

Dari rumah saya, Jember-Tebuireng itu sekitar 200 kilo. Saya datang pas malam-malam itu, pas rapat. Sudah sepakat semua: Gus Solah. Alhamdulillah. Satu-satunya alumni yang diundang rapat itu saya. Memang yang paling tua itu ya saya umurnya.

Saya alhamdulillah, rapat masih menangi alhamdulillah. Saya sampaikan ke Gus solah, bagaimanapun Tebuireng harus tetap menjadi mercusuarinya NU. Saya tidak akan mengatakan menjadi pusatnya NU, tapi simbol NU. Tapi memang sulit ya. Gus solah sendiripun punya pendirian yang belum tentu sama dengan orang NU, hehe. Tapi ya ndak apa-apa lah itu.

Kemarin saya sudah pengen datang, pas ngundang Jusuf Kalla. Yang pertama tanggal 25 Mei, kebetulan saya di Tuban, terus diundur saya tidak ikut, kan sudah payah. Ke jombang itu sudah payah sekali. Habis pilpres dia tidak merasa tidak terikat lagi dengan Jusuf Kalla gitu, heheh, tulisannya di Jawa Pos itu.

Jusuf Kalla itu kemarin kan nyumbang satu Asrama dan satu gedung Museum. Museumnya nanti tolong tetap menjadi museum NU atau menggambarkan museumnya NU. Di surabaya

ada museum NU, namanya museum NU tapi itu miliknya Cak Anam. Saya waktu itu pernah bilang saya ini mestinya sudah harus masuk museum NU, tapi belum ada museum NU. Mestinya ada museum NU tapi bukan miliknya NU, kalau sudah menjadi miliknya NU saya mau dimasukkan di museum itu. sekarang anam sudah mulai Jadi NU ya *gampang-gampang angel*, kalau sudah menjadi NU ya nggak bisa mau memecat diri dari NU seperti saya itu tidak bisa. *Wa la tamutunna illa wa antum muslimun* itu juga bisa diteruskan *Wa la tamutunna illa wa antum nahdhiyyun*, hehe. Saya juga tidak ingin mati dalam keadaan tidak NU, ndak mau saya. Lha tebuireng itu bagaimana? Apakah museumnya itu yang menjadi museum NU? Atau isinya tentunya fokusnya pada Mbah Hasyim?

Bagaimanapun mbah Hasyim itu di lihat dari mana saja Mbah Hasyim adalah tokoh NU. Gus dur itu *yo jane jurusane* sudah NU tapi akhir-akhir ini sulit orang NU *nganggep* dia menjadi top pemikir NU. Topnya ya Mbah Hasyim itu sudah.

Waktu Kiai Wahid wafat saya ikut ta'ziah. Ikut jemput waktu itu ke Surabaya ke lapangan

terbang masih di kemayoran belum di juanda tahun 53. Saya *nginep*. Jadi mapak jenazah di lapangan terbang terus muter. Kiai Karim wafat di Makkah. Pak Kholik itu terlalu cepat, wafat sore, malam dimakamkan. Malah Gus Hakam nggak *menangi* itu, dari Tuban. Malah kata orang mungkin itu keracunan, keracunan *legen* Tuban.

Itu sangat akrab dengan saya, Gus Kholik. Habis 30/SPKI berbulan-bulan *wiridan*. Saya itu selain alumni Tebuireng saya juga termasuk yang masih selalu ada hubungan dengan beliau-beliau. Gus Sholah beberapa kali ke sini. Terakhir malah dengan Rizal Ramli, Rizal Ramli yang anti NU itu datang kesini dengan Gus Sholah.

Tadi itu ya, jangan lupa Tebuireng itu menjadi salah satu pesantren penting di dalam *penggodokan* semangat perjuangan kemerdekaan. Dan seorang pemimpin nasional pernah mengatakan “Pesantren itu adalah konservatorium nasionalisme dan patriotisme indonesia.” Seandainya tidak ada pesantren pemimpin-pemimpin, tokoh indonesia semua hasil pendidikan model barat saya kira semangat kemerdekaan dan semangat

kebangsaan tidak akan sehebat sekarang. Nggak ada yang berani tidak mati untuk merdeka nggak ada. Ini betul. Kan jarang orang-orang pendidikan barat yang seperti Bung Soekarno, seperti Dr. Sutomo.

Teman-teman Kiai selama di Tebuireng?

Saya itu sekarang sudah 86 tahun Hijriyah. Saya lahir 1344 H sama dengan lahirnya Nu hanya Nu itu *rejab*, saya Jumadil awal. Jadi saya lebih tua ketimbang Nu. Teman-teman saya sudah habis. Tebuireng saja sudah habis. Putera-putera Kiai Hasyim sudah habis.

Yang seumur dengan saya, Kiai Yusuf Hasyim hanya lebih muda dikit sudah wafat. Kiai Muhammad Baidhawi juga sudah wafat. Gus Dul, Abdul Hak juga sudah wafat. Pak Mah, Pak Mahmud itu konco semua. Lebih muda. Alumni Tebuireng yang menangi Kiai Hasyim sudah jarang. Sudah nggak ingat saya. Kemarin saya ketemu alumni tapi katanya tahun 60-an sedangkan saya 40-an, hehehe.

Di sini, Jember, sudah habis. Yang di Nu yang di Masyumi sudah habis. Dan yang lain karena saya tidak kenal betul waktu dulu. Ada yang dulu di Tebuireng tapi tidak lama,

tidak sekolah cuma ngaji saja namanya Kiai Ahmad Mursyid. Tapi saya tidak berani merekomendasikan harus ditemui sebab nanti jangan-jangan isinya nggak cocok.

Apakah dulu Mbah Hasyim juga ikut thoriqah?

Setahu saya, Kiai itu tidak pernah dawuh-dawuh seputar masalah thoriqoh, dalam arti menganjurkan atau mencegah atau bagaimana tentang thoriqah. itu setahu saya. Kemudian, pada umumnya para santri memahami bahwa beliau itu hati² di dalam masalah tariqat supaya jangan sampai sampai ada salah paham diantara santri, ada yang cocok dengan thoriqoh tertentu atau tidak cocok dengan thoriqoh tertentu.

Mungkin niatnya itu menjaga persatuan para santri di dalam masalah thoriqah, tapi tidak parah. Diantara para santri juga ada yang ikut thoriqah tapi memang tidak ada kelompok thoriqah tertentu di dalam pondok. Itu setahu saya. Berbeda dengan pondok Peterongan, Rejoso. Kalau Rejoso sudah jelas, Kiai Romli, Kiai Musta²in sampai sekarang ya.

Selain Madrasah Salafiyah, apakah di Tebuireng juga ada unit pendidikan lain?

Dulu itu ada yang namanya Madrasah Nidzomiyah, kira-kira tahun 1935-1937 kemudian oleh Kiai Hasyim dijadikan satu lagi. Yang saya tahu, Kiai Ahmad Shiddiq Jember, Kiai Shodiq Mahmud Jember itu dulu di Nidzomiyah kemudian dikumpulkan menjadi satu dengan salafiyah, terus kumpul satu kelas dengan saya. Saya memang sejak semula di Salafiyah. Yang saya tahu begitu.

Tentang Nidzomiyah, ini dirintis oleh Kiai Wahid Hasyim. Para santri dan sampai sekarang rupanya masih ditafsiri bahwa beliau itu menerima produkfitas kemajuan-kemajuan, tapi tidak ingin terjadi pergesekaan antara yang ingin maju dan yang tetap, yang konservatif gitu lah dan yang progresif. Beliau memang sangat memperhatikan kerukunan di antara para santri termasuk thoriqah, termasuk nidzomiyah.

Nidzomiyah itu ya tidak berlebihan, kalau diukur sekarang Nidzomiyah itu ya mahasisiwa sekarang ini.ya seperti itulah. Tapi adanya dua lembaga pendidikan madrasah di dalam pondok. Lain dengan sekarang,

madrasah atau pondok ada yang punya SMP, Tsanawiyah, Aliyah, SMA. Memang waktu itu, zaman itu hati-hati betul gitu. Malah terjadi tapi ndak lama--tapi karena saya terlibat, menjadi assaya ingat--waktu itu ada kependuan Anshor yang diurus oleh Ranting NU. Maka waktu itu kemudian muncul kependuan madrasah tapi setelah terjadi kurang rukun gitu, oleh Kiai dibubarkan.

Kependuan adalah kumpulannya anak-anak remaja, anak-anak kecil gitu, pramuka sekarang itulah. Baru dipaksakan oleh Bung Karno semua kependuan, yang anshor, Muhammadiyah, HW, KBI (Kependuan Bangsa Indonesia), dan lain-lain terus dipaksa oleh Bung Karno menjadi satu, menjadi pramuka. Pramuka itu sendiri mungkin, saya juga tidak tahu, pramuka itu berasal dari kata apa. Kata pramuka itu singkatan dari prajinapara ee.... Pokoknya karangannya Bung Karno lah yang aneh-aneh. Terus disingkat pramuka. Saya sendiri sampai tahun dibentuknya pramuka itu saya menjadi ketua pandu Anshor di Tuban. Setelah menjadi pramuka saya ndak ikut.

Santri-santri Kiai hasyim itu banyak yang jadi meskipun dulu ala kadarnya saja. apakah dulu Kiai hasyim punya tirakat khusus sebagai seorang pengasjr kepada murid-muridnya?

Y amungkin, mungkin... sangat mungkin!!! Dan isnya Allah betul itu. Kiai itu *tirakat* berdoa dengan penuh keikhlasan supaya santrinya muridnya baik-baik. Ini bedanya guru dulu dan sekarang, hehehe. Guru sekarang kan ada yang nempiling muridnya dan lain-lain. Muridnya demo, menolak guru baru dan lain-lain, ya macem-macem lah gitu.

Dalam Islam, di kalangan santri sekarangkan menjadi ejekan orang-orang lain. Seorang santri itu taat kepada kiai betul-betul. Sebaliknya, cintanya kiai kepada santri itu jug betul-betul. Misalnya, saya ini ingin santri saya ini pintar jadi orang baik, memang itu betul-betul dari hati meskipun kiai itu tidakpernah belajar ilmu jiwa, ilmu pendidikan ndak apa tidak apa tapi karena dari hati yang suci murni dan sungguh-sungguh ingin mendidik anak muridnya mendaji baik dituruti. Itu rahasianya.

Terus terang seperti saya sendiri sekolah di sekolah SR seminggu disuruh

pulang. Bapak saya sendiri yang nyuruh, saya sekolah dulu itu daftar-daftar dewe bapak ndak tahu. Bapak tanya “kamu masuk sekolah rakyat?” saya jawab ya. Lalu bapak saya diam saja. tapi setelah tahu saya datang dari sekolah pake kothok pendek beliau berkata “Lho, sekolah *ngono iku?*” “*iyu*” –waktu itu saya belum *boso* dengan orangtua-- “*wes lere sesok ora usah melebu!*” terus ayah saya *methentheng* (berusaha keras) membuat madrasah. Mendatangkan guru saya langsung masuk madrasah.

Karena muridnya kurang, biayanya kurang, akhirnya gurunya pulang ke pondok Kajen. Dan saya diikutkan dipondokkan di Kajen. Sebab ya *nggolek* murid *iku angel*. Ada murid tapi nggak ada biayanya, bagaimana *ngongkosi* (membayar) guru dan lian-lain. Memang daerah kelahiran saya itu daerah minus agama, minus ekonomi namanya desa Bangilan sudut selatan Tuban.

Pokonya ayah saya itu tidak ingin pintar umum. Maunya itu ya *biso* ngaji. Sepertinya anaknya jadi kiai meskipun dia sendiri ndak kiai. Bapak dulu cuma mondok *ngolah-ngalih* (pindah-pindah) gitu ya. Pernah mondok di Bangkalan pada zaman kiai Kholil Bangkalan,

entah berapa bulan. Pokonya dia itu pecinta pesantren betul. Meskipun bukan kiai pesantren tapi dia itu cinta kepada pesantren. Ya ayah saya yang namanya Muzadi itu. kemudian sekarang ada anaknya yang menjadi ketua umum PBNU. Lalu banyak yang tanya Hasyim Muzadi itu apanya Hasyim Asy'ari? Ya ndak apa-apanya. Tidak ada hubungan famili ndak ada hubungan apa-apa. Kebetulan ya, bapak saya cintanya pada NU sangat kuat.

Dan, Hasyim setelah dari madrasah ibtidaiyah di Tuban karena kelas enamnya nggak ada sekolah bubar beberapa kali. Waktu hasyim kelas lima nggak ada kelas enam lantas kelas enamnya dimasukkan SD mudah tidak sulit seperti sekarang *akeb* peraturan *tetek bengek* tapi tidak karuan gitu. Kelas enam ikut ujian lulus terus dia masuk SMP juga nggak usah pake tes, periksa nilai. Masuk SMP 10 tahun bapak saya itu nggak suka umum-umum. Terus dikirimke Gontor. Di gontor 6 tahun lulus. La itu setelah lulus, lulusnya itu tahun-tahun mendekati pemilu 55 itu. NU sudah menjdai partai politik. NU sudah terkenal.

Setelah lulus, waktu itu saya pindah dari tuban, pondah ke Jogja, pindah ke Malang.

Waktu Hasyim lulus dari Gontor Hasyim mau masuk IAIN Malang dan dapat jaminan tanpa tes masuk. Karena dari Gontor membawa surat ada tiga santri Gontor yang dinyatakan bagus bisa masuk IAIN tanpa tes. Setelah masuk IAIN, ayah saya di Tuban saya dioerintah “Hit, Gontor itu nggak mesti NU.” Ini kata ayah saya yang namanya Muzadi itu, bukan tokoh Nu bukan pengurus Nu bukan apa cuma anggota biasa, tapi fanatiknya luar biasa pada NU. Memang ya kiai-kiainya kiai-kiai NU semua. “sekarang kamu wajib meng-NU-kan Hasyim! bagaimana caranya...” Lha ini bagaimana caranya? Salah satu carta yang saya pikir cocok: Hasyim harus masuk jadi anggota NU.

Terus karena dia kumpul saya di Malang, saya ajak ketemu pengurus ranting. “ini lho, rek adik saya, saya daftarkan jadi anggota ranting sini. Terserah sampeyan...” Sudah jadi anggota ranting. Setahun kemudian terpilih menjadi ketua anak cabang ranting Anshor. Waktu itu bersaing ketat dengan pemuda-pemuda lain, pemuda demokratnya PNI, pemuda rakyatnya PKI dan lain-lainnya yang sering pidato-pidato di lapangan itu

akhirnya Hasyim mudah dikenal sebagai tokoh anshor tingkat kecamatan. “kamu sekarang boleh ngekos di Malang kota” sebelum itu saya bilang “kamu nggak boleh kos”. Setiap hari dulu harus berangkat dari Bululawang sampai malang. Ya itulah Akhirnya jadi ketua. Saya kira malah *ucul* (lepas/keluar) dari anshor. Lah itu terus dia kos di Malang. Jadi PMii jadi itu jadi ini. Akhirnya jadi ketua PMII cdabang Malang, jadi ketua NU Jawa Timur terus jadi ketua umum PBNU itu. ceritanya begitu. Jadi dia itu di Nu mulai dari anggota ranting sampe PBNU.

Kok bisa gitu. Padahal bukan anak kiai tiba-tiba bisa jadi ketua cabang, ketua pusat. Ada yang bilang “meski saya kecil di Amerika karena darah saya NU saya akan ikut dalam NU” tentnunya ya jadi pengurus NU. Nah gini ini ya karena *putune*, *buyutnya* Mbah Hasyim. Lha, Hasyim Muzadi ndak. Tidak buyutnya siapa-siapa. Tersmsuk saya ini, saya dipanggil kiai tapi nggak pernah dipanggil gus. Soalnya bapak saya tidak kiai. Hehehe... Sekarang kan banyak gus. Ada yang gus ipul, yang gus dur, gus koi segala macem gus.

Sekarang itu berjuang di NU sangat sulit?

Kader masuk NU itu belum tertib lah gitu. Gus dur tau-tau jadi wakil katib PBNU. Terus ketua Umum. Karena dukungan kiai-kiai. Perkara cocok tidak cocok itu soal lain.

Orang NU yang ndak anak Kiai apalagi dari daerah lain masuk ke daerah yang NU-nya kuat, itu ya ada enakya dan ada nggak enakya. Seperti saya ini. Saya itu lahir di Tuban daerah minus NU minus agama minus ekonomi keluarga saya bukan kiai. Tempat tinggal pindah-pindah. Akhirnya diterima. Itu ya orang sudah heran itu. di jember kok jadi gede. Itu ada rahasianya. Rahasianya karena saya itu masuk di Jember sudah dikenal; Muchith itu *kancane* Kiai Ahmad Siddiq di Tebuireng. Ini *yo kiro-kiro tingkatane podho koyo* Kiai Ahmad Shiddiq. Beliau kan rajanya NU malah pernah jadi rais “Am *barang* (juga). Itu yang menguntungkan saya. Saya bisa dihargai orang Jember.

Tapi ya sebaliknya, orang yang tidak darah kiai tidak bernasab kiai jadi tokoh NU itu yo berat. Seperti Hasyim (Muzadi), ketika pilpers jagonya Hasyim kalah *iki* “wah Hasyim pasti besok Mukhtar Solo hancur iki.”

Ternyata terpilih. Lha sekarang ini kan mulai rame lagi. Seperti Muhaimin Iskandar, Hasyim Muzadi harus diganti, Saifullah Yusuf harus diganti. Ini kan darah biru semua, kiai semua, gus semua, perkara kualitas itu nanti ya yang jelas gus. Di sini juga begitu, Muchith itu anaknya siapa? Hehehe... Kok bisa terpilih sebagai wakil ketua DPRD di Jember, bagaimana caranya?

Beberapa tahun pernah mengalami ndak terpakai lah. Tidak jadi pengurus ya nggak apa-apa. Tidak dihargai orang ya nggak apa-apa. Sebab saya sendiri punya prinsip orang itu kalo bisa memberi manfaat kepada orang lain, kepada masyarakat dengan sendirinya kita akan dihargai. Saya terus ada orang yang wakaf tanah untuk bikin masjid ternyata juga ada yang dukung sampe bisa jadi masjid. *Wes* gitu aja.

Begitu pula *lora-lora* (bahasa madura), gus-gus anaknya kiai Madura itu juga ada yang mendukung. Tapi ya pura-pura. Ada yang sungguh-sungguh ada yang *ngerasani* macem-macem lah. Saya masuk NU *nawaytu* apa yang saya bisa saya *urunken* kepada NU. Nggak jadi pengurus nggak apa-apa. Saya disini 10 tahun nggak jadi pengurus NU. Tapi diundang

ranting, MPP, diundang IPNU, Anshor saya datang. Ya itu, pedoman saya orang itu kalau ada manfaatnya tidak akan dibuang. *Wa amma yanfa'unnas fayamkutsu fil ardl fa ammaz zabadu fayadzhabu jufa'a.*

Saya diam-diam saja, saya tenang-tenang saja. ya akhirnya orang juga jadi tenang. Tapi saya sudah tidak kuat berbuat apa-apa. Tapi sekarang ya banyak yang menganggap saya sebagai orang tua.

Dalam memimpin pesantren bagaimana karakter Kiai Hasyim, keras, bisa atau fleksibel dalam segala hal?

Oh fleksibel sekali. Kadang-kadang santri ya *kebangeten*. Ada yang salah, kebengeten parah Kiai Hasyim bawa tongkat keliling santri *digebuki* (dipukuli). Jumat-Jumat ketika saya shalat Jumat santri itu masih banyak santri yang *bengok-bengok* (teriak) main di jading, di sumur. Saya pernah *menangi* (menemui) beliau marah betul *menggepui* (memukul) santri-santri itu. Dipukul sama tongkatnya itu. Tapi ya banyak yang lari itu. Ya nggak kena ya!

Hubungan Gus dan santri dulu ya biasa. Waktu saya di sana itu dulu kan ada Gus

Yusuf, Gus Karim, Gus Khalik sudah guru. Tapi Gus Yusuf, Gus Dul Hak, Gus Muhammad Baidhawi. Masih wajar lah. Anaknya kiai.

Apakah panjenengan juga menangi (satu zaman) dengan Kiai Maksum Ali?

Kiai Maksum Ali saya tidak *menangi*. Saya ke sana beliau sudah wafat. Oleh karena itu Nyai Khairiyah dinikahkan lagi. Mendapat Kiai Muhaimin yang ada di Makkah. Terus diantarkan ke Makkah. Akhirnya Kiai Muhaimin juga wafat di Makkah. Nyai Khoiriyah (lalu) kembali ke Seblak lagi. (Nyai Khairiyah) pernah menjadi kedudukan pengasuh Kiai Hasyim. Habis itu baru Kiai Khalik, Kiai Karim terus terakhir Kiai Yusuf. Urutan pengasuh: Kiai Hasyim, Kiai Wahid, Nyai Khairiyah, entah siapa dulu. Yang jelas ketika Kiai Hasyim wafat itu saya sudah pulang ke Tuban. Tapi waktu mendengar Kiai Wahid wafat bahwa jenazahnya dibawa ke Surabaya dari Jakarta naik pesawat saya *mapak* (jemput) di bandara. Terus mengantar sampai Tebuireng.

Kalau dengan Kiai Adlan Ali?

Kiai Adlan Ali saya kenal pribadi, ya belakangan ini saja. Ketika saya menjadi pengurus wilayah, saya sering ketemu. Beliau mursyid thoriqah, ayahnya Pak Jabbar, rektor IAIN sebelum Pak Natsir itu.

Banyak orang bilang bahwa Kiai Hasyim adalah Waliyullah?

Ya biasa orang NU *kan* begitu. Ya pantas. Karomah-karomah beliau saya belum pernah melihat. Tapi menurut saya Tebuireng itu *kan* didirikan Kiai Hasyim. Jadi beliau tidak menerima warisan dari ayahnya. *Kan* Tebuireng itu desa yang *paliiiiing nggak* aman. *Sampe* pondok dulu itu dipageri tembok. Karena masalahnya *nggak* aman. Itu saja menunjukkan bahwa, kalau bukan orang kuat lahir-bathin *ndak* mampu (mengatasi hal) itu. Waktu zaman saya itu, masih *sampe* tembok sebelah barat yang nyambung pondok kulon. Saya *kan* pernah diajak keliling oleh Kiai Yusuf Hasyim.

Katanya Kiai Hasyim punya banyak karya?

Oh ya, iya. Malah saya pernah menemukan kitab beliau. Waktu itu masih ada gus Ishom

Hadzik. “Gus, *kumpulno iki karangane Mbah.*” Kitabnya tipis tentang nikah. *Ndak* ada orang tau itu. Dan di situ saya baru tahu, bahwa nikah itu kan *mubah*—para kiai *kan* umunya bilang “*al-nikahu sunnati*”—tapi Kiai Hasyim tidak. Tergantung niatnya. Kalau niatnya bagus ya bagus. Kalau niatnya jelek ya jelek. Ini hanya Kiai Hasyim dan kitab itu saya serahkan (*almarhum*) Gus Ishom yang pinter itu.

Kitab beliau apakah ada yang belum terlacak?

Oh, banyak. Atau paling tidak pidato-pidato beliau di dalam rapat-rapat NU, muktamar-muktamar NU. Bahkan yang menjadi *qanun asasi* itu *kan* (asalnya) pidato Kiai Hasyim ketika NU *bikin* Anggaran Dasar. *Qanun Asasi* itukan *coro jowone* (kalau dalam bahasa kita adalah) Anggaran Dasar, AD/ART. Waktu itu *kan* agar mendapat pengesahan menjadi badan hukum NU *kan* harus memiliki anggaran dasar. Itu dibuat pada muktamar. Waktu itu *kan* muktamar tiap tahun. Sekarang tiap lima tahun.

Pidato (Kiai Hasyim) itulah yang kemudian menjadi mukaddimah anggaran

dasar. Sekarang ini tiap muktamar bikin anggaran dasar perubahan itu ada mukaddimah baru, hehehe. Padahal mukadimahnya muqaddimah itu ya *Qanun Asasi* itu.

Dan, itu saya mendapat keterangan dari bukunya Gus Ishom bahwa *Mukaddimah Qanun Asasi* itu dibaca tiga kali. Pertama ketika beliau menyampaikan, membaca muktamar yang menyusun anggaran dasar. Kedua setelah jadi semua dikirim kepada pemerintah. Kemudian setelah diizini pemerintah peresmian anggaran dasar itu dibaca lagi. *Mukaddimatun*. Jadi tiga kali dibaca. Itu saya baca bukunya Gus Ishom, tiga penyelamat buku kecil (judul bukunya: *Tsalatatu Munjiyat*). Saya itu punya buku lima bahkan enam lemari *semerawut* tak karuan.

Apakah Bapak juga menyimpan karya Kiai Hasyim yang belum terpublikasikan?

Ya, yang satu saja itu. Yang nikah itu saja. Saya serahkan ke Gus Ishom. Dan, itu saja juga *ndak* sengaja. Entah saya dari mana *kok* ada karyanya Kiai Hasyim. Saya ketemu Gus Ishom di mana lalu itu “*Ni Gus, ini bagian sampeyan al-turats* (lembaga penerbitan pesantren Tebuireng), *maktabah al-turats bagian sampeyan.*”

Gus Ishom memang *alim*. Usianmya pendek itu urusan gusti Allah. Kalau umurnya kaya aku *ngene yo akeh dosane opo amale*.

Apakah tahlil yang beredar sekarang ini juga karangan Kiai Hasyim?

Ndak-ndak. Itu sebelum Kiai Hasyim. Dan, itu juga tidak satu teks. Macem-macem. Pokonya tahlil itu kan salah satu mendoakan *wong mati* (mayit). Itu membaca kalimat-kalimat *thayyibah*. *Subhanallah* dan sebagainya.

Pokonya, kalimat *thoyyibah*. Sebab kalau orang *njaluk-njaluk* (meminta-minta) itu *kan* kita memberi yang disenangi orang. Kita membaca yang disenangi gusti Allah. Mulai *istighfar*, *tahmid* dan sebagainya, yang disenangi Allah. Doanya itu kan yang *allahmumma awshil*. Nah, sebelum doa ini *moco* (membaca) macem-macem *moco* yasin, ayat kursi.

Nah, perkara tahlil saya tidak pernah mencari dalil. Saya hanya bilang di mana-mana 'Tahlil itu apa sih? Tahlil itu berdoa mendoakan *wong kepaten*.' Takut yang mati itu masuk neraka. Kalau ada orang keluarganya mati dia tidak akan rela kalau masuk neraka. Semua pasti takut. Supaya tidak masuk neraka, ya didoakan

mugo-mugo ya Allah *Allahumma ijal qabrabu rawdhatan min riyadhil jannah, wa la taj'al qabrabu bufratan min buffarin niran.* (Semoga Allah menjadikan kuburannya taman surga, dan tidak menjadikan kuburannya sebagai tempat dari neraka).

Itu minimal. Berdoa sendiri nggak *iso*, kurang *manteb*. *Ngumpulno tonggo-tonggo* (mengumpulkan tetangga-tetangga). Kalau sudah kumpul, dari pada cuma minum *wedang* (teh hangat) atau *ngobrol*, kan *mending* (lebih baik daripada) wirid, tahlil bersama. Saya gitu, *ngomong* di mana-mana *gitu*. *Nggak* usah dalil. Semuanya akan menerima.

Tahlil itu, untuk Indonesia ini satu prestasi hebat dari kiai-kiai tua. Dulu kalau ada orang mati semua tertangga menumpuk. Tapi tidak ada *pengawehan opo-opo* (pekerjaan apa-apa). Mereka *ngganggur* akhirnya main kartu. Akhirnya minum-minuman (bir) dan yang lain. Nah, ini merubah itu menjadi tahlilan adalah sebuah prestasi yang luar biasa.

Lho kok, dianggap *bid'ah*, dianggap yang merusak ajaran agama. Itu bagaimana? Sampai orang Indonesia yang tidak *sembahyang* (beribadah) pun kalau orangtuanya mati minta

ditahlili. Orang Muhammadiyah menerima ini. Meski tidak *pake* (memakai) dalil. Mereka *kan* yang tidak terima karena tidak ada dalil *yaayyubal ladzina amanu tablilanu...* ini.

Kemampuan para wali para muballigh merombak adat kematian yang dulu begitu menjadi yang sekarang begini, ini (adalah sebuah) prestasi hebat yang harus disyukuri dan dihormati. Sampai seluruh Indonesia bahkan Malaysia isinya sama. *Masio* (meskipun) MUI bikin intruksi ya nggak bisa. Ya memang saya tidak pinter dalil.

Istri saya itu, TK (di madrasah) Muhammadiyah, SD Muhammadiyah, Muallimat sampai kelas 6 Muhammadiyah. Begitu kawin (menikah) dengan saya, pas NU pisah dari Masyumi, *terus* (kemudian) beliau masuk Muslimat NU mulai 1952 sampai sekarang mimpin tahlil lebih pinter dari saya. Karena saya beri ini itu, tidak usah dalil al-Quran al-Hadits. Ibu-bapak *mati* (wafat) *sampeyan* khatir *nggak* kalau masuk neraka? Untuk itu doa, mudah-mudahan *nggak* masuk neraka. Doa sendiri tidak kuat *nyeluk tonggo* (memanggil tetangga).

Ya, yang melopori tahlil di desa ini, ya istri saya. Sekarang sudah tiap *langgar* (Mushalla). Istri saya meninggal 19 Januari 2009 lalu. Setelah dirawat, operasi dirawat di rumah sakit hampir satu bulan. *Kecolongan* (kehilangan) betul....

Mungkin Bapak punya ijazah untuk kami yang sanadnya langsung dari Kiai Hasyim?

Ha... (tersenyum). Saya itu, saya pikir sudah dapat ijazah dari Allah dan dari Rasulullah. Yang dari Allah itu doa shalawat, ya: *Innallaha wa malaiikatahu yushalluna ‘alan nabiy ya ayyuballadzina amanu shallu ‘alaihi wa sallimu taslima*. Shalawat itu, doa yang diijazahi oleh Allah. Insya Allah *mandhi* (mustajab: terkabul).

Nomor dua, ijazah dari Rasulullah: ‘*Alfatihatu lima quriat lab*’. Jadi saya itu, yang saya amalkan dan yang saya beri kepada yang minta itu selalu shalawat dan fatihah, shalawat dan fatihah.

Yang lain-lain *nggak*, sebab saya ya *nggak* bisa *ngelakoni* (mengamalkan). Kan kalau orang mengijazahkan, *allahumma-allahumma* gini-gini.... Adabnya, *totokromonya* harus *ngelakoni* (menjalankan) doa ini. Dan saya, yang saya

lakoni (amalkan) itu *fatihah* dengan shalawat itu aja. Dan ini paling gampang semua orang bisa mengerjakan. Dulu pas saya masih kuat jalan-jalan kaki itu baca fatihah seratus kali, baliknya shalawat 100. Sekarang sudah *nggak* kuat.

Jadi kiai itu sulit. *Aku wae ora iso* (saya saja tidak bisa) jadi kiai *kok*. Perkara orang manggil saya 'kiai' itu *kan* karena kasihan. *Lha wong* adiknya aja dipanggil (Kiai) kok kakaknya *nggak*.

Apakah dulu Kiai Hasyim tidak mengijazahkan doa-doa kepada para santrinya?

Kadang-kadang iya. Tapi tidak serius atau *methentheng* gitu. Kiai Hasyim itu punya kebiasaan (mengadakan acara bernama) *dawuh*. Di masjid dulu itu ada bel untuk sekolah. Itu kalau malam, kok bel bunyi berarti Kiai mau mengumpulkan santri. *Dawuh....dawuh...* semua mendengar semua, sampai yang asalnya santai-santai di kamar ikut teriak *dawuh*, hehe. Beliau cerita. Termasuk ketika beliau hendak ditawari menjabat pemerintah Belanda itu.

Kiai Wahid, secara pribadi saya itu *nggak* kenal. Yang kenal itu Muchith Gedhe.

Dia langsung didikannya Kiai Wahid. Dan Kiai Wahid itu orang yang paling teliti memilih kader. Pilih, kumpulkan. Santri didikan beliau jadi semua. Itu terjadi sejak pemilihan pertama. Saya *nggak* terpilih. *Nggak* pernah kepilih.

Apakah dulu Kiai Hasyim merokok?

Zaman itu sudah ada rokok. Tapi saya *nggak* pernah melihat beliau merokok. Dan, beliau insya Allah bukan perokok.

Saya itu merokok mulai (sekolah di Madrasah) Ibtidaiyyah. Mondok. Karena tidak punya uang *ya leren* (ya, berhenti). Terus *muleh* (pulang) *ngerokok* terus. Umur tiga puluh saya berhenti. Masuk Jember umur 40, *kumat* (kambuh) lagi. 20 tahun *kumat*. Alhamdulillah pada tahun 80-an, saya berhenti merokok. Tapi anak-anak saya merokok semua. Saya mau melarang *ya ndak mentolo* (tidak tega), saya sendiri merokok.

Saya itu kalau sudah diajak *ngomong* masalah Tebuireng itu *ketok* (terlihat) Tebuireng *kabeh* (semua). Seperti *timbo* (timba) yang tebal sekali itu. Jedingnya masih... *masya Allah*. *Ndalem kesepuhan* masih tetap.

Asal muasal nama Tebuireng bagaimana?

Katanya dulu itu 'Kebo Ireng'. Katanya, ya. Dulu ada kebo (seekor kerbau) *merosot* di *belumbang* (kolam) masih hidup. Nama Tebuireng itu sebelum Kiai Hasyim ke situ sudah ada.

Untuk santri-santri yang melanggar aturan pondok, hukumannya apa?

Takzir yang ditangani kiai sendiri adalah disuruh mencium *bokonge* (pantat) sapi. Kalau ada yang dihukm seperti itu santri itu pada *ngumpul*. Saya menemui satu kali teman saya yang namanya Makin, Kiai (dari) Malang, pernah ketemu kemarin ini. Saya bilang ke dia, saya itu dulu pernah punya *konco* (teman) di Tebuireng namanya Makin. Dia bilang, ya saya ini Makin. Heheh... Makin yang disuruh mencium *bokonge* sapi, heheh??? Hukuman berat waktu itu diusir. Dan, itu tidak harus lewat kiai. Kiai itu menghukum yang kiai sendiri menemuinya langsung.

Pengurus dan para pengajar pondok dulu itu dari mana?

Seluruhnya, ya dari pondok. Saya sendiri tidak begitu tahu. Madrasah sendiri, pondok sendiri. Yang saya santri itu, guru madrasah waktu istirahat kumpul untuk minum. Yang saya dengar waktu itu mendapat pembagian sepuluh sen. Tapi segitu dulu ya cukup berat. Saya tahu itu dari Muchith guru yang ngemong saya yang kemudian jadi adik ipar saya itu. kadang-kadang dia cerita. Saya itu *sangu* (saku) tiga setengah satu bulan. Rata-rata itu lima rupiah. Itu tahun 1930 sampai 1940-an.

Santri-santri dulu *nggak* berani jalan di depan *ndalem* (rumah kediaman) kiai. Kalau lewat, mereka milih jalan di selatan *mepet* masjid. Saya dulu jalan di depan *ndalem*..eh langsung dipanggil Kiai Hasyim itu.

Tentang Istri Kiai Hasyim?

Saya waktu itu mendengar punya istri dua. Yang di *ndalem* itu sama yang di Selatan (desa) Cukir, (desa) Kayangan atau apa itu. Waktu dulu, *ngono-ngono iku* (hal-hal seperti itu) *nggak* diurusi santri.

Pakaian Kiai Hasyim sehari-hari?

Ya, seperti ini (beliau menunjukkan gambar foto besar Kiai Hasyim yang terpampang di sudut ruang tamu). Sederhana. Pake tongkat. Tongkat itu *kan* salah satu tradisi yang dibilang baik. Saya dulu *pengen pake* tongkat tapi ditegur istri saya. '*Kok koyo wong tuo...*' (kok seperti orang tua saja).

Lalu saya jawab '*loh emange wong tuo kok,*' (loh, memang sudah tua, kok) hehehe. Itu (Kiai Muchith menunjukkan foto figura besar bersama keluarga) anak cucu saya komplit sudah. Anak delapan, sembilan meninggal satu. Cucu tujuh belas.

Apa panjenengan punya foto Tebuireng zaman dahulu?

Oh *masya Allah*, foto (camera) jaman dulu itu sudah berharga sekali itu. Mahal. Kadang-kadang juga ada santri yang punya, terus foto-fotoan di kelas.

Apakah Kiai Hasyim juga sering mengontrol santri keliling pondok?

Ya. Saya tahu ya pas marah-marah jumatannya itu. Kalau soal kepengurusan pondok,

lurah pondok sampai ketua kamar, ya sudah tertib lah.

Apakah Tebuireng kala itu menerima santri putri?

Waktu (jaman) saya belum. Tapi sesudah Nyai Khairiyah datang dari Makkah karena Kiai Muhaimin wafat itu. katanya mulai ada santri putri. Terus dikembangkan di Seblak. Saya ikut memikirkan. Sebab saya punya hubungan pribadi dengan Kiai Mahfudz Anwar sama Nyai 'Abidah. (Mereka) kalau sama saya itu *nggak boso-bosoan* itu.

Beliau berdua itu pernah menginap di rumah saya waktu di Tuban. Waktu *ngundang* (mengundang) Muslimat wilayah Nyai Abidah ketuanya Kiai Mahfudz ikutkan. Istri saya pengurusnya. Soal *gegeran* santri putri itu biasa. Di pondok *ndi wae* (dimana saja) biasa itu.

Kalau ada peringatan hari besar apakah Tebuireng juga mengadakan?

Ya. Biasanya tiap organisasi kelas. Tidak sampai melibatkan semua pihak pondok. *Kan* setiap kelas sudah ada organisasinya. Orang Tuban sendiri, Jawa Barat, Bojonegoro

sendiri, dll. Namanya sendiri. Kadang-kadang kalau *mauludan* (acara mauled nabi) juga bareng.

Apakah dulu Kiai Hasyim juga melakukan ritual Nisfu Sya'ban?

Pas Sya'ban itu *imtihan* (ujian sekolah). Kegiatan-kegiatan Nishfu Sya'ban, Kiai Hasyim, saya kira tidak (melakukan ritual khusus). Mungkin melakukan sendiri di dalam rumah. Secara umum di pesantren tidak. Pokoknya kalau yang urusan *mukhtalaf alaih* (suatu yang diperselisihkan) itu Kiai (Hasyim) sangat hati-hati.

Kalau ada moment seperti tanggal 1 Muharram, apakah Kiai Hasyim menganjurkan untuk puasa kepada para santri?

Kadang-kadang iya. Lewat forum Dawuh itu. Tapi yang jelas itu, kitab beliau (yang) berjudul *al-tanbihat al-wajibat fi nahyi al-maulid al-mungkarat*, beliau mengkritik *entek-entekan* (habis-habisan). Akhirnya, Tebuireng tidak mengadakan *mauludan* (acara maulid nabi) besar-besaran. Lain dengan Denanyar

(pondok Kiai Bisri Syansuri) khaulnya *kan* besar-besaran.

Kiai Hasyim itu kok bisa dijuluki Hadratus Syaikh itu bagaimana?

Kiai-kiai lain itu dijuluki *syaikh-syaikh*. *Hadratus Syaikh* itu kalau dijawabkan ya *panjenenganipun syaikh* (kehadiran Maha Guru). Juga ketika menjadi ketua NU beliau dikasih gelar Rois Akbar. Setelah beliau, Kiai Wahab tidak mau. *'Ndak-ndak, saya jangan Rois Akbar, saya Rois Am saja.'* (Tidak-tidak, saya jangan dijadikan Rais Akbar, saya Rais 'Am saja).

(Penamaan *Hadratus Syaikh*) itu biasa saja, ya Nggak Pake upacara, *nggak pake* apa. Itu *nggak* ada istilah resmi. Hanya kita sendiri kalau nulis (atau memanggil) Kiai Hasyim ada gelar *Hadratus Syaikh*. Ketika hidup pun sudah dipanggil seperti itu. Beliau tidak menyuruh dan juga tidak melarang.

Konon Kiai Khalil Bangkalan pernah ikut mengaji kitab Shahih Bukhori Muslim di Tebuireng?

Katanya memang seperti itu. Tapi pas saya di Tebuireng tidak pernah dengar (cerita)

itu. Namun yang saya tahu, banyak Kiai (dari Jawa Tengah dll, yang ke Tebuireng bawa lima santrinya, sepuluh santrinya (untuk sama-sama mengaji ke Kiai Hasyim).

Bahkan ada juga kiai Muhammadiyah. Sebab, di mata orang Muhammadiyah, Kiai Hasyim adalah ahli hadits, tidak hanya sekedar Kiai NU.

Ngaji Bukhari Muslim itu waktunya kapan saja?

Mulai subuh sampai dhuhur. Abis dhuhur sampai ashar. Ashar-magrib *prei* (libur). Abis terawih terus sampai jam dua belas malam. Satu bulan khatam. Saya pernah sekali kebetulan gilirannya (mengaji kitab) Muslim. Tapi santrinya juga banyak yang tidur, *nggeletak* di masjid gitu. *Kiai moco dewe metenteng, santrine turu* (Kiai serius membaca, santrinya tertidur). Barokah tapi. Itu betul-betul *ngaji* barokah.

Kala itu apakah di Tebuireng sudah ada listrik?

Oh, belum. Saya mau pulang itu mulai ada. Tapi juga listrik bikin sendiri pasang sendiri *nggak* pernah gratis. Sebelum PLN

punya diesel sendiri. Tapi *nggak* pernah enak. Kalau ngaji malam hari *pake* lampu petromak. Di pojok-pojok pondok juga ada.

Tentang posisi ngaji, kalau sore itu Kiai (Hasyim) menghadap ke timur. Jadi tempatnya di dekat mimbar. Ada kaya semacam kasur atau apa itu, lalu dilemeki kulit kambing. Tidak disediai kopi. Kiai Hasyim itu makannya sekali. Tidak seperti Kiai zaman sekarang yang rapat saja *digawakno* (dibawakan) kopi.

Beliau tidak mengajar di dalam kelas. Setahu saya selama lima tahun di Tebuireng tidak pernah. Hanya setiap tanggal 15 atau 16 Sya'ban tutup tahun itu santri dikumpulkan. Kiai (berada) di atas madrasah yang tingkat itu, dekat kuburan (sekarang dipakai kampus Ma'had Aly). Kiai Hasyim di atas ya tidak *pake* podium, *ndak pake* apa. Santrinya, kita ini di bawah. Setelah acara itu santri pulang. Bahkan ada yang nakal tidak mengikuti acara dawuh kiai.

Di depan pondok ada kereta. Kereta yang namanya KSM, Kediri Stum,.....atau apa itu. (Jurusan) Kediri-Jombang. Santri ingin pulang tinggal *nyegat* (menunggu) di depan.

Kereta itu untuk umum bukan hanya untuk santri .

Apakah Tebuireng juga sering menerima kunjungan tamu?

Yang pernah saya tahu Vander Plas. Waktu itu menjadi Gubernur Belanda Jawa Timur. Terus, pernah juga tamu dari Prancis yang kabarnya bahkan sampai masuk Islam. Kalau Kiai Hasyim sudah mengantar tamu santri ya *nggak karuan ngono* (ramai). Ada yang berlarian ada yang mendekat ada yang menyamping.

Ada wiridan khas Kiai Hasyim ba'da shalat?

Wiridannya ya umum *gitu lho*. Beliau tidak mau haulitu ya *nggak* pernah cerita soal haul itu *nggak* baik-nggak usah dilakoni, *nggak* pernah bilang seperti itu. beliau tidak pernah menyalahkan orang (mengadakan acara) haul. Mungkin itu pelajaran untuk putera-puteranya bahwa saya besok *nggak* usah dihauli.

***Kalau bepergian ke mana-mana kendaraan
Kiai Hasyim apa?***

Beliau pake mobil ada sopirnya sendiri. Terkadang disopiri Kiai Wahid. Beliau kiai yang mandiri secara ekonomi. Zaman segitu sudah punya mobil. Itu hasil jerih payah beliau sendiri. Ketika ayah saya datang bawa mobil itu sama Kiai Mahfudz, ayah Kiai Sahal, Rois PBNU itu, diajak ke (desa) Ngoro. Yang *nyopiri* Kiai Wahid. Ingin menemui familinya Kiai Mahfudz di sana.

—Alhamdulillah—



Salah satu bilik asrama santri di Pesantren Tebuireng pada awal berdirinya (1899).



Ajang kreasi santri pada acara akhirussanah (1982)



KH Abdurrahman Wahid (tiga dari kiri) saat menshalati janazah almarhum Gus Ishom (2003)



Mihrab masjid Tebuireng yang sejak dulu hingga kini tetap asli.



Rumah *Hadratussyekh* KH. M. Hasyim Hasyim Asy'ari
(*Ndalem Kesepuhan*) yang kini ditempati Pengasuh.



KH. Syansyuri Badawi (alm) sebagai penerus
Hadratussyekh membacakan kitab *Bukhari & Muslim*.



Almarhum KH. M. Yusuf Hasyim (kanan) bersama Wakil Presiden RI, H. Jusuf Kalla dalam sebuah acara (2006)



KH. Abdul Muchith Muzadi berta'ziah ke Tebuireng ketika wafatnya KH Abdurrahman Wahid (31/12/09)

BIODATA SINGKAT NARA SUMBER

Nama: KH. Abdul Muchith Muzadi. **Lahir:** Bangilan, Tuban, 4 Desember 1925.

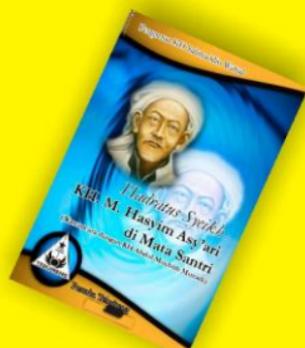
Pendidikan: Madrasah Miftahus Salamah Bangilan, Pondok Kulon Kajen, Pati, asuhan KH Nawawi (1935-1937); Madrasah Mathali'ul Falah Kajen, Pati, asuhan KH Mahfudz dan Kiai Salam; Pesantren Tebuireng dibawah asuhan *Hadratus Syekh* KM. Hasyim Asy'ari (1937-1941).

Organisasi: Anggota Hizbullah zaman Jepang 1943, Sekertaris Daerah (Otonom) Tuban 1959-1961, Wakil Ketua DPRD Jember 1971-1977, Musytasyar PBNU 2004-2009, dll.

Karya tulis: Mengenal Nahdhatul Ulama (Khalista: 2004), Fikih Perempuan Prsaktis, NU dalam Perspektif Sejarah dan Arajan (Khalista: 2008), dll.

“Dalam buku ini, Kiai Muchith menguraikan betapa istiqamahnya *Hadratus Syeikh* dalam mengajar dan shalat berjamaah. Beliau juga *telaten* mendidik santri. Punya perhatian besar terhadap kemajuan dan kemandirian murid-muridnya.”

KH Salahuddin Wahid



Buku saku yang ringkas ini menuliskan sejarah hidup *Hadratus Syeikh* KH. M. Hasyim Asy'ari dari berbagai sisi. Diceritakan langsung oleh Sang murid yang tahu betul kehidupan sehari-hari beliau dan faham akan Tebuireng sejak zaman Jepang hingga abad XXI sekarang ini. Beliau adalah KH. Abdul Muchith Muzadi, Kiai sederhana yang sangat akrab di mata umat dan bangsa.



ISBN 978-602-8805-03-2